



## **Kearifan Lokal Melayu dalam Karya Sastra Melayu Klasik**

**Maizar Karim**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi  
maizarkarim18@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal Melayu dalam karya sastra Melayu klasik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teori kajiannya adalah hermeneutik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal Melayu dalam karya sastra Melayu klasik dikategorikan atas tiga nilai, yakni: (1) kebuidian: budi merupakan patokan berperilaku, semangat dan energi hidup (*elan vital*); budi merupakan cita-cita hidup orang Melayu. (2) keindahan: konsep kekayaan atau kebesaran Allah, wujud yang sempurna yang dikaruniai Allah kepada benda-benda, pancaran potensi kreatif ilahi, sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang berbagai-bagai, dan sesuatu yang teratur dan penuh harmoni. (3) nilai-nilai moral: tanggung jawab, keharmonian, keterbukaan, kejujuran, ketaatan dan kesetiaan, penghargaan (harga diri), tenggang rasa, kesantunan, kebersamaan, kemaafan, dan keadilan. Kearifan lokal Melayu merupakan inti tradisi Melayu, merupakan kekuatan kultural dan sumber penting identitas kemanusiaannya. Tanpa kearifan lokal, Melayu akan kehilangan identitasnya.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, karya sastra, dan Melayu

### **Abstract**

*This study aims to describe Malay local wisdom in classical Malay literary works. The approach used is qualitative descriptive analysis method. The study theory is hermeneutic. This study concludes that Malay local wisdom in classical Malay literary works is categorized into three values, namely: (1) kebuidian: mind is a benchmark for behavior, enthusiasm and life energy (*elan vital*); Budi is the ideal of Malay life. (2) beauty: the concept of the wealth or greatness of God, the perfect form that God has endowed with objects, radiating divine creative potential, something extraordinary, something that is various, and something that is orderly and harmonious. (3) moral values: responsibility, harmony, openness, honesty, obedience and loyalty, appreciation (self-esteem), tolerance, politeness, togetherness, forgiveness, and justice. Malay local wisdom is at the core of Malay tradition, is a cultural force and an important source of human identity. Without local wisdom, Malay will lose its identity.*

**Keywords:** local wisdom, literary works, and Malay

## PENDAHULUAN

Melayu memiliki sejarah yang panjang. Pada masa Proto-Melayu dan Deutro-Melayu, Melayu telah berhubungan dengan India, dengan berbagai puncak kegemilangan. Kerajaan Sriwijaya, Singosari, Kediri, dan Majapahit tercatat jelas dalam sejarah. Kerajaan Funan, Champa, Gangga Negara sampai kerajaan Kantoli dan kerajaan Melayu Jambi, meninggalkan berbagai catatan dan sisa-sisa kehidupannya. Masa Islam kemudian memberi pengaruh besar dalam pembentukan kemelayuan masa kini. Pengaruh masa Kolonialisme datang setelah masa Islam. Sejarah panjang ini membentuk lapisan peradaban, dan dalam perjalanan sejarah itulah kearifan lokal Melayu mengkristal dan terekspresi dalam berbagai medium ungkap.

Sekarang, kita diperhadapkan pada sebuah kenyataan. Kita berada pada situasi *Multiple Globalization*, yaitu globalisasi dalam berbagai hal: teknologi, ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Gaya hidup dibangun menggunakan ukuran-ukuran global, mulai dari gaya makanan, pakaian, pergaulan, dan sebagainya. Begitu pula filsafat dan pandangan global menggerogoti setiap sudut rumah kita. Media informasi mampu membangun opini masyarakat dan dalam batas-batas tertentu opini tersebut dapat membentuk pandangan masyarakat. Masyarakat lokal seperti kehilangan identitas kemanusiaannya dan kehilangan banyak hal penting, khususnya kearifan lokal yang merupakan nilai-nilai budaya yang pernah menghidupi komunitas tersebut.

Upaya mencari dan menelaah kearifan lokal Melayu merupakan bagian dari kesadaran sejarah. Kearifan lokal Melayu sifatnya unik dan khas karena dihasilkan oleh masyarakat Melayu yang sesuai dengan tuntutan alamnya. Kearifan lokal Melayu mengandung tata nilai atau perilaku hidup masyarakat Melayu dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara arif. Tata nilai ini merupakan pengetahuan dan keyakinan yang menuntun perilaku orang Melayu dalam kehidupan ekologisnya.

Di sinilah penelitian ini menjadi penting. Kearifan lokal Melayu yang sudah mulai tergerus arus global, masih tersimpan secara baik dalam karya-karya sastranya. Bila kita tidak ingin kehilangan kearifan-kearifan itu, penelaahan terhadap karya sastra Melayu kalsik harus dilakukan. Karya sastra Melayu klasik tidak sekedar mengungkapkan nilai-nilai masyarakatnya, tetapi karya sastra ini juga merupakan dasar tradisi orang Melayu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mencoba menjawab persoalan: bagaimanakan wujud kearifan lokal Melayu dalam karya-karya sastra Melayu klasik? Dengan demikian, penelitian ini bermanfaat sebagai media peningkatan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra Melayu klasik dan sebagai panduan pengenalan identitas orang Melayu untuk mengukuhkan jatidiri Melayu.

Kearifan lokal dalam tataran ilmu pengetahuan berada dalam tiga ranah: fakta, kemandirian, dan nilai. Ranah fakta mengacu pada alam, merupakan ilmu pengetahuan analitis-empiris. Ranah kemandirian mengacu pada wilayah manusia sebagai pribadi/individu. Ranah nilai mengacu pada wilayah spesifik, yakni masyarakat (Poespowardojo&Alexander, 2016).

Kearifan lokal dalam penelitian ini lebih fokus kepada ranah nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai menjadi tolok ukur perilaku baik dan menarik. Sifat normatif pada nilai berlaku secara gradual, semakin tinggi sebuah nilai, semakin menjadi tolok ukur perilaku yang dicita-citakan.

Secara garis besar, nilai dapat dibagi atas tiga jenis: (a) Nilai logis, yaitu nilai yang berkaitan dengan benar-salah. Nilai ini bersumber dari rasio yang mencocokkan pengalaman dengan kategori-kategori akal budi, (b) Nilai estetis, yaitu nilai yang berkaitan dengan keindahan, bersumber dari perasaan yang menimbulkan ekspresi seni dan penikmatannya, dan (c) Nilai moral, berkaitan dengan kebaikan (Poespowardojo&Alexander, 2016).

Sarana terpenting pewarisan kearifan lokal Melayu adalah sastra. Sastra Melayu adalah produk kreativitas manusia Melayu dengan berbagai ragam bentuknya. Ia memiliki nilai yang sangat tinggi, yang di dalamnya terkandung alam pikiran, perasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai masyarakat masa lampau. Sastra. Bila ingin memahami masyarakat dan kearifan-kearifan Melayu, mesti mempelajari karya-karya sastranya.

Sastra Melayu berasal dari periode datangnya Islam, yang dikenal dengan sastra Melayu klasik. Namun, banyak bentuk *folklore* Melayu dari abad-abad sebelum pertengahan abad ke-16. Dengan demikian, sastra Melayu ada yang bersifat tertulis (berupa naskah) dan ada yang berifat lisan. Sastra yang berupa naskah (tertulis) kebanyakan tumbuh dan berkembang di istana. Karya-karya ini ada yang berupa hikayat, sejarah, maklumat raja, adat dan undang-undang, obat-obatan, sastra kitab, dan syair. Karya sastra lain dikenal dengan sastra rakyat, bersifat lisan, penyebarannya dari mulut ke mulut. Bentuk-bentuk sastra ini: mite, legende, dongeng, puisi rakyat (peribahasa, pepatah-petitih, pantun, seloka, dan mantra).

Hermeneutika adalah teori interpretasi atau penafsiran. Thomson (1983) menyatakan bahwa ada 4 tahap interpretasi, yakni: tahap (1) pemahaman, tahap (2) pengudaran karya, tahap (3) penjelasan, dan tahap (4) interpretasi. Pada awalnya, juru tafsir harus memahami lambang yang ada dalam karya sastra. Langkah kedua, menelaah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu. Kemudian juru tafsir harus mampu menjelaskan mengapa pengarang menggunakan cara atau medium yang demikian. Puncaknya adalah tafsiran yang dikemukakan oleh juru tafsir tentang karya tersebut. Dalam interpretasi

dilakukan dalam dua tingkat pembacaan: pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Hal ini penting dilakukan karena bahasa sastra ada yang bersifat literal dan ada yang bersifat metaphorikal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif-analitik. Sebagai penelitian teks, data penelitian ini berupa kata, kalimat, dan teks-teks yang memuat kearifan lokal Melayu. Sumber data penelitian ini adalah: (1) *Syair Mambang Jaubari*, suntingan Maizar Karim (2007), (2) *Syair Abdul Muluk*, suntingan Maizar Karim (1994), (3) *Hikayat Indra Poetra*, oleh Ali bin Ahmad (1968), (4) *Hikayat Perang Pandawa Jaya*, MS. London, dan (5) penutur ungkapan rakyat Melayu (informan). Tahap-tahap kerja yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca sumber data secara heuristik dan hermeneutik sampai paham, (2) mengidentifikasi data yang mengandung kearifan lokal Melayu, (3) mereduksi data, (4) menganalisis dan menafsirkan data dalam kerangka mengambil kesimpulan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kearifan lokal Melayu dalam sastra Melayu klasik, terwujud dalam tiga nilai utama, yaitu nilai kebudian, nilai keindahan, dan nilai-nilai moral. Ketiga nilai tersebut akan diuraikan berikut ini.

### **1. Nilai Kebudian**

Kebudian adalah nilai yang fundamental dalam kehidupan orang Melayu. Dalam berperilaku sehari-hari, orang Melayu tidak dapat berbuat semena-mena (tidak liberal). Masyarakat Melayu sering menghubungkan kualitas manusia dengan budi yang luhur. Begitu pula dalam peningkatan sosial ekonomi, berkaitan pula dengan budi. Bagi Orang Melayu, budi merupakan nilai dasar yang menjadi patokan atau panduan dalam berperilaku. Konsep budi bukan hanya parameter berperilaku, tetapi konsep ini menjadi semangat dan energi hidup (*elan vital*). Cita-cita hidup orang Melayu dalam memperoleh kemuliaan, kehormatan, dan keberadaban terletak pada pencapaian budi.

Hal ini tertuang dalam berbagai medium ungkap dalam puisi Melayu berupa peribahasa berikut:

“Putih tulang di kandung tanah, budi baik dikenang jua.  
Orang kaya bertabur harta, orang mulia bertabur budi.  
Baik bangsa karena budi, rusak bangsa karena budi.” (s.d. 5)

Budi inilah yang menjadi konsep nilai yang bersifat internal yang memuat sistem keyakinan orang Melayu tentang hal-hal penting, berguna, dan ideal yang dikehendaki bersama. Hal-hal yang

bersifat ideal dianggap sangat penting karena memiliki kualitas yang diidamkan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai ini dipelajari dan secara sistematis ditanam dalam diri seseorang oleh keluarga, sekolah, dan institusi masyarakat lainnya. Nilai kebajikan menjadi nilai dasar permanen dalam menentukan patokan-patokan perilaku yang benar atau salah dan menentukan hal-hal yang penting dalam kehidupan orang Melayu dari masa ke masa.

Bagi orang Melayu, budi atau kebajikan merupakan kristalisasi berbagai nilai budaya. Hal ini tertuang dalam berbagai peribahasa:

*(1) Orang kaya bertabur harta, orang mulia bertabur budi, (2) Budi elok perandai terpuji; meski ilmu setinggi tegak, tidak berbudi apa gunanya, (3) Bertanam budi, membalas budi, berbudi jangan meminta ganti, (4) akal budi, laut budi tepian akal, (5) Budi elok basa setuju, yang elok budi yang indah basa, (6) Kurang budi teraba-raba, tiada ilmu suluh padam, (7) Hidup kalau tak berbudi, ke mana pergi ke mari canggung (s.d. 5)*

Tujuh peribahasa di atas menyimpan tujuh nilai budaya, yaitu: kemuliaan, akhlak, perbuatan baik, akal, sopan-santun dan keramah-tamahan, beradaptasi dan bertindak, kecakapan melakukan secara baik dan befrterima. Kemuliaan merupakan konsep budi yang paling mendasar, yakni keadaan yang terhormat dan berharga. Kemuliaan tersebut berkaitan dengan akhlak, atau perandai, atau cara bertindak dalam menjalani hidup. Inti dari hidup dalam sistem gagasan orang Melayu adalah tindakan atau perbuatan. Manusia yang hidup diartikan sebagai manusia yang bertindak atau berbuat. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa nilai manusia akan ditentukan oleh perbuatan yang dia lakukan dalam hidupnya. Manusia yang berbuat baik dan mengarahkan hidupnya untuk menciptakan kebaikan bersama disebut sebagai “manusia berbudi”. Sebaliknya, orang yang tidak dapat berbuat baik dengan sesamanya atau tidak dapat membalas budi dianggap sebagai “orang yang tidak berbudi”.

Muatan nilai kebajikan yang demikian lengkap menyeluruh, membuat konsep budi menjadi inti gagasan orang tentang kehidupan bersama manusia. Budi menjadi nilai dasar atau nilai akhir yang dikehendaki bersama oleh masyarakat Melayu dalam membentuk karakter mereka. Wan Husin (dalam Venus, 2015) menyebutkan budilah yang menjadi dasar sistem nilai yang membentuk kepribadian dan mental orang Melayu. Perbedaan antarindividu, antarkaum, dan antargenerasi secara kualitatif di kalangan orang Melayu, ditentukan oleh derajat internasionalisasi dan implementasi nilai-nilai budi ini.

## **2. Nilai Keindahan**

Keindahan dalam sastra Melayu klasik disatukan dengan kekayaan Tuhan. Keindahan merupakan perbuatan Tuhan yang hebat. Perhatikan kutipan berikut:

“Syahdan di padang itu rumputnya seperti zamrud warnanya. Maka Indraputra pun datanglah ke padang itu, dan ada suatu bukit terlalu elok rupanya, dan airnya pun mengalir daripada pihak

bukit itu terlalu sejuk, dan di bawah bukit itu beberapa pohon kayu berbagai-bagai rupanya, berbagai-bagai jenis warnanya. Kalakian maka didengar oleh Indraputra bunyinya segala bunyi-bunyian itu seperti orang bernyanyi. Ada yang seperti orang bersyair dan bermadah dan berpantun. Maka Indraputra pun berhenti melihat **kekayaan Tuhan** dan bertambah-tambah yang **indah-indah** itu. Setelah itu demikian maka Indraputra pun kenyanglah rasanya sebab melihat sekalian itu. Maka ia pun mengucap syukurlah kepada Allah dan terkenanglah akan ayah bundanya.” (s.d. 3).

Contoh di atas menunjukkan dengan jelas, bahwa pengertian indah dalam hal tertentu disepadankan dengan konsep kuasa Tuhan (kekayaan Tuhan). Wujud sesuatu yang indah sudah merupakan pertanda dari kuasa Tuhan itu. Kata ‘kaya’ atau kekayaan, lazim digunakan dalam pembuka karya sastra Melayu, khususnya ketika penyair merenungkan kedaiifan daya kreativitasnya sendiri dan kekuasaan kreatif ilahi yang tiada batas, dan ketika ia memohon kepada-Nya agar diberi peluang untuk mengarang karya sastra.

Keindahan adalah wujud sempurna yang dikaruniakan Allah kepada benda-benda, dan yang menjelma muncul secara eksplisit berupa benda-benda itu. Bandingkan dengan pendapat ahli filsafat Yunani, Plotinus, yang mengatakan bahwa keindahan ialah “mekarnya wujud”. Munculnya sifat indah pada suatu benda berarti bahwa benda itu telah tercipta atau terwujud. Hal ini mengisyaratkan tingkat penghayatan orang Melayu terhadap Tuhannya begitu dalam, sehingga dapat menggambarkan nilai keindahan yang merupakan manifestasi sifat Tuhan.

Biasanya estetika Islam membedakan antara keindahan mutlak dan keindahan fenomenal, dengan menggunakan istilah **elok** dan **indah** dalam karya sastra dan karangan tasawuf Melayu. Walaupun semantik istilah **indah** dan **elok** mempunyai titik temu, namun ada juga bedanya. Indah lebih menitikberatkan pada aspek luar yang sudah dinyatakan dan dapat dirasai oleh pancaindra. Sedangkan elok, sebaliknya, menekankan aspek dalam yang hakiki dan tersembunyi. Aspek dalam ini berkaitan dengan pengertian ‘kebaikan’, ‘kebajikan’ (Braginsky, 1998).

Yang indah adalah juga sesuatu yang luar biasa, yaitu sesuatu yang menakjubkan, ajaib, ganjil, tamasya (pemandangan menarik hati). Justru perkataan-perkataan inilah yang sering digunakan dalam hikayat klasik sebagai sinonim perkataan indah. Misalnya:

“Maka Indraputra pun hairan melihat yang indah-indah itu. Syahdan maka Indraputra pun memandang beberapa yang hairan”.....”Maka dilihatnya taman itu pun terlalu indah-indah rupanya...Setelah sudah tuan puteri melihat segala tamasya Indraputra itu maka paduka Syah Alam pun pergi melihat pula terlalu ajaib dan hairan.” (s.d. 3).

Seterusnya, keindahan adalah sesuatu yang berbagai-bagai atau beraneka ragam, yaitu sesuatu yang menyatakan diri dengan bermacam-macam cara. Contoh yang ditemui dalam deskripsi “Pohon kayu berbagai-bagai rupanya, berbagai-bagai jenis warnanya” atau koor yang mendendangkan berbagai-

bagai lagu, merupakan satu ibarat yang digunakan dalam penggambaran desir pohon-pohon tersebut. Setiap hikayat klasik Melayu selalu penuh dengan deskripsi tentang berbagai-bagai: bunga, burung, pakaian, melodi, dan lain-lain.

Keberaneka ragam realitas sosial di Melayu tidak menimbulkan kekacauan atau kerancuan. Tetapi keberanekaragaman itu bersifat teratur dan penuh harmoni. Dalam cerita-cerita, keindahan diganti dengan kemerduan, artinya ‘berpadanan’, ‘selaras bunyinya’, ‘tidak ada bunyi yang sumbang’. Jadi, keindahan itu sendiri merupakan sesuatu yang luar biasa dan beraneka ragam. Keanekaragaman itu, diatur dan disesuaikan dengan harmoni. Orang Melayu pada hakikatnya memang lebih menjaga keselarasan dan keharmonian.

Berikut, konsepsi indah berkaitan dengan aspek psikologi. Karena keindahan itu luar biasa dan merupakan suatu tamasya, maka pastilah keindahan itu menarik perhatian. Persepsi keindahan melalui ‘pancaindra’ menimbulkan rasa terpicat, semacam “berahi” dalam jiwa orang yang merenunginya, seperti kutipan berikut:

“Adapun yang di atas itu beberapa ceritera yang amat indah-indah memberi berahilah akan segala yang membaca dia atau yang mendengarkan dia” (s.d. 4).

Rasa berahi terhadap keindahan melahirkan rasa kagum dalam hati. Jika perasaan ini terlampau hebat, dan segenap panca indra dikuasai sepenuhnya oleh pernyataan indah, apabila hati (jiwa) kurang terkendali oleh akal, maka susunan (hierarki) kekuatan jiwa yang teratur menjadi kacau, dan timbullah keadaan-keadaan yang serupa dengan pingsan: lupa, *merca*, dan lain-lain. Penikmat keindahan seakan-akan hanyut di dalamnya dan kehilangan dirinya sendiri. Simak contoh lain ini.

“Maka dayang-dayang yang disuruh tuan putri itu pun lalu lupa akan dirinya sebab mendengar bunyinya dan melihat akan tamasya berbagai-bagai itu” (s.d. 3).

### 3. Nilai-Nilai Moral

Nilai-nilai moral merupakan kearifan yang bersifat normatif dalam berperilaku. Dalam hubungan antarmanusia (relasi sosial) dan kehidupan rohani orang Melayu. Nilai-nilai moral dapat berupa nilai tanggung jawab, keharmonian, keterbukaan (egaliter), ketaatan dan kesetian, tenggang rasa, penghargaan (harga diri), kebersamaan, kesantuan, maafan, keadilan, dan lain-lain. Karena keterbatasan ruang, dalam makalah ini hanya akan didedahkan beberapa nilai moral saja.

**Tanggung Jawab.** Setiap orang memiliki tanggung jawab masing-masing. Orang tua harus bertanggung jawab kepada anak istrinya; seorang kakak bertanggung jawab terhadap adiknya; raja atau perdana menteri bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Tanggung jawab yang diberikan oleh orang lain, harus dilakukan sebaik-baik mungkin. Hal tersebut merupakan amanah, sebuah kepercayaan yang diberikan untuk melaksanakan dan mempertanggungjawabkan sesuatu.

Dalam *Syair Mambang Jauhari*, tokoh Mambang Jauhari memiliki tanggung jawab bermacam-macam, salah satu di antaranya adalah tanggung jawab terhadap kemaslahatan Saudaranya, yaitu Puteri Puspa Indra; perdana menteri Belanta Permata, di samping bertanggung jawab terhadap jalannya pemerintahan negaranya, juga bertanggung jawab memelihara dan memberi pengamanan terhadap Puteri Puspa Indra; Perdana menteri Zaminduralam yang merupakan wali dari Puteri Kesuma Indra, memiliki tanggung jawab atas kelangsungan hidup putri tersebut. Semua tokoh penting dalam teks syair tersebut memiliki tanggung jawab, baik terhadap orang “lain” maupun terhadap diri sendiri.

Tanggung jawab-tanggung jawab tersebut harus dilaksanakan sepenuh hati, sebab kalau tidak, akan dapat menjatuhkan martabat dan harga diri yang bersangkutan. Demikianlah, ketika Puspa Indra diculik, Mambang Jauhari dan perdana menteri Belanta Permata kasak-kusuk, dan berupaya mengerahkan kekuatan merebut kembali putri tersebut. Perang sebagai resiko pelaksanaan tanggung jawab penyelamatan itu tak dapat dielak. Demikian pula ketika Kesuma Indra “diganggu” oleh Mambang Jauhari, perdana menteri Zaminduralam dan tentaranya harus mengangkat senjata mengepung dan menangkap Mambang Jauhari. Begitu pula ketika Dewa Syahperi merasa tunangannya direbut oleh Mambang Jauhari, tantangan perang harus diumumkan. Apa pun resiko, tanggung jawab yang dipikul seseorang harus dijaga, dipelihara, dan dipertanggungjawabkan (Karim, 2016).

Fenomena-fenomena tersebut membuktikan bahwa *Syair Mambang Jauhari* menyimpan nilai, makna, dan kearifan yang sangat berharga. Setiap orang memiliki tanggung jawab. Orang Melayu harus melaksanakan tanggung jawab itu sebaik-baiknya, apa pun resikonya.

**Harmoni.** Bagi orang Melayu, kehidupan yang baik adalah kehidupan yang selaras. Ada keselarasan antara fisik dan mental, keselarasan dunia mikrokosmos dan dunia makrokosmos, keselarasan antara diri sendiri dengan orang lain dan alam sekitar. Selaras di sini berarti ada keserasian atau kesesuaian, sehingga tidak terjadi ketegangan atau konflik yang berakhir dengan *chaos*. Begitu pula dalam hubungan antarmanusia, perlu hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain sehingga kehidupan berjalan dengan baik, damai, dan tidak tercipta permusuhan.

Dalam teks *Syair Mambang Jauhari*, para tokohnya selalu memperjuangkan keharmonisan (harmonisasi). Teks tersebut memesankan bahwa dalam menciptakan keharmonisan atau keselarasan suatu negeri atau kerajaan akan sangat tergantung pada keselarasan antarpersonal. Dengan kalimat lain, keselarasan hubungan antarpersonal akan menciptakan keselarasan hubungan antarkolektif, antarmasyarakat, malah antarkerajaan. Hal ini ditandai oleh hubungan antara kerajaan Belanta Indra dengan Kerajaan Zaminduralam dan Kerajaan Belantapura; dan hubungan kerajaan Belanta Permata dengan kerajaan Belantapura.

Pertikaian antara kerajaan Belanta Indra dengan kerajaan Zaminduralam dan kerajaan Belantapura disebabkan tidak adanya hubungan baik, hubungan pribadi maupun kolektif di antara penguasa kerajaan tersebut. Begitu pula antara kerajaan Belanta Permata dengan kerajaan Belantapura, tidak tercipta hubungan yang harmonis. Dengan demikian, dipicu oleh persoalan-persoalan kecil, bisa saja terjadi peperangan yang besar antarmereka, sehingga keselarasan dunia secara makro akan terganggu pula.

Di sinilah perlu dilakukan hubungan anterpribadi di antara pucuk pimpinan kerajaan, apakah hubungan itu hubungan cinta, hubungan kekerabatan, persaudaraan atau perkawanan. Bila hubungan personal atau kekeluargaan telah terbentuk, maka hubungan antarkolektif atau antarkerajaan relatif akan tercipta. Demikialah, penyair mengambil jalan keluar untuk mengatasi persoalan atau perselisihan antarkerajaan, yaitu dengan mengawinkan Mambang Jauhari (dari kerajaan Belanta Indra) dengan Kesuma Indra (dari kerajaan Zaminduralam); mengawinkan Puspa Indra (dari kerajaan Belanta Permata) dengan Dewa Syahperi (dari kerajaan Belantapura). Dengan jalinan personal dan kekerabatan (silaturahmi) itu membuat hubungan antarkerajaan serasi dan selaras.

*Syair Mambang Jauhari* menyimpan kearifan lokal Melayu yang eksplisit dan implisit. Apa pun tujuan hidup, kita harus menciptakan keselarasan atau keharmonian. Hal ini akan tercipta dan terjaga kalau hubungan antarmanusia itu berdasarkan hubungan yang bersifat personal (hubungan pribadi yang tulus). Tegasnya, harmoni adalah sebuah kearifan. Dalam menciptakan harmoni hidup harus dimulai dari penciptaan harmoni antarindividu, antar personal, harmoni mikrokosmos. Dengan demikian, akan tercipta harmoni sosial, budaya, ekonomi, politik, pertahanan, atau harmoni makrokosmos.

**Ketaatan dan Kesetiaan.** Ketaatan dan kesetiaan merupakan nilai moral yang memiliki orientasi sendiri-sendiri. Ketaatan berorientasi kepada Tuhan. Bagi orang Melayu, Tuhan (Allah) adalah puncak dari segala kekuasaan. Dengan demikian, mereka wajib menjunjung tinggi kebenaran wahyu Tuhan dan menyadari bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan tanpa petunjuk dari Allah. Hal ini tercermin dalam *Syair Siti Zubaidah Perang China*. Tokoh protagonis dalam karya sastra ini, Siti Zubaidah telah menunjukkan peranan penting dalam masalah keagamaan ini. Beliau menonjolkan moral yang baik dalam mengerjakan semua kegiatan kehidupan. Siti Zubaidah menjalankan amal ibadah dengan bersungguh-sungguh hingga sampai pada tingkat makrifat. Begitu juga dengan sikapnya yang senantiasa tawakal dan sabar dalam menjalani segala kegiatan kehidupan di dunia ini.

Masyarakat Melayu sangat kuat berpegang kepada sistem kepercayaan dan agama Islam. Dalam segi keagamaan mereka dianggap sudah menyatu dengan agama Islam. Penyatuan ini disebabkan segala

kegiatan kehidupan yang dijalankan haruslah berdasarkan pada ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan Al-Quran, hadis, atau sunnah. Hal ini tegas disampaikan dalam seloka: “*Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah. Syarak mengato adat memakai.*”

Masyarakat Melayu pun digambarkan sangat setia kepada raja dan sanggup menyerahkan nyawa untuk mempetahankan kedaulatan raja yang dijunjung tinggi. Tokoh-tokoh yang mengemban karakter ini dalam *Syair Siti Zubaidah Perang China* adalah Abdullah Sani, Umar Baki, Jaafar Sidik, Muhammad Muhiyudin, Siti Raudhiah, dan lain-lain. Tokoh-tokoh tersebut sangat setia pada raja mereka yaitu Sultan Zainal Abidin.

Begitu pula dalam *Hikayat Hang Tuah*. Pada bagian awal naskah ini dicantumkan sebuah informasi: “Inilah Hikayat Hang Tuah yang amat setiawan pada tuannya, dan terlalu sangat berbuat kebaktian kepada tuannya.” Kata ‘setia’ dan ‘bakti’ dalam *Hikayat Hang Tuah* merupakan landasan segala perbuatan Hang Tuah terhadap tuannya. Kesetiaan atau bakti, memiliki makna yang khusus dalam kebudayaan Melayu. Setia dan bakti dipahami dalam arti mempunyai bagian dalam kerajaan, dalam kejayaan dan keruntuhannya, dalam hal-hal yang sakti-ritual, begitu pula untuk menyatakan rasa kasih sayang hamba terhadap atasannya, kasih sayang rakyat terhadap rajanya.

Nilai kesetiaan ini juga tersimpan dalam naskah *Syair Abdul Muluk*. Hal ini diemban oleh tokoh-tokoh penting dalam cerita, seperti Siti Rahmah, Siti Rafiah, dan Sultan Abdul Muluk. Nilai kesetiaan ini menduduki fungsi sentral dalam membangun hidup berumah tanagga dan menjalankan pemerintahan kerajaan. Syair ini bercerita tentang kesetiaan istri-istri terhadap suaminya, keberbaktian anak kepada orang tunya. Untuk menunjukkan kesetiaannya, sang istri selalu mempertahankan sikap atau pendiriannya. Ia tidak tergoda oleh bujukan dan tidak takut oleh siksaan. Ia pun rela berkorban dalam usahanya untuk menyelamatkan atau membebaskan suaminya dari berbagai penderitaan. Begitu pula tokoh-tokoh penting dalam *Syair Mambang Jauhari*, seperti Mambang Jauhari dan Dewa Syahperi, selalu menunjukkan pengabdian, kesetiaan, dan perilaku bertanggung jawab kepada istri, dan menjunjung tinggi pranata rumah tanagga. Kelembutan hati, sanjung-rayu, dan ungkapan rasa cinta kepada istri mereka, dituturkan dengan penuh kejujuran. Perkawinan mereka benar-benar membuahkan hasil kebahagiaan.

Di sini kita dapat menangkap, bagaimana tokoh-tokoh cerita membina keluarga dan hidup bermasyarakat, berpegang teguh kepada nilai kesetiaan, kasih sayang, dan pengabdian, demi kemaslahatan dan kebahagiaan hidup.

**Keterbukaan dan Egaliter.** Kenyataan menunjukkan bahwa Melayu secara keseluruhan kuat pengaruh Islamnya--mereka bersentuhan dengan Islam secara intensif sejak abad ke-13--. Di sini

terjadi pertemuan peradaban asli “komunalisme dan musyawarah” dengan “kesamaan dan keadilan” yang dibawa oleh Islam. Hal ini menciptakan masyarakat Melayu bersifat terbuka, egaliter, dan sentripugal. Kalaupun kemudian juga bertumbuh sistem beraja-raja, tetapi raja dalam sistem budaya Melayu tidaklah mutlak, ia menganut prinsip: “Raja adil raja disembah, raja lalim raja disanggah”.

Ungkapan-ungkapan tersebut mengisyaratkan bahwa kehidupan demokratis bersesuaian dengan kearifan lokal Melayu. Hal ini tercermin dalam seloka adat Melayu: “Duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Elok air karena pembuluh, elok *kato* karena mufakat. Bulat boleh digulingkan, pipih boleh dilayangkan.” Dalam perspektif demokratis, Melayu memiliki sistem budaya horisontal yang berkelindan dengan nilai musyawarah dan mufakat.

Keterbukaan pada hakikatnya erat kaitannya dengan nilai kebenaran dan nilai kejujuran. Bagi orang Melayu ketiga nilai ini sulit dipisahkan. Ketiganya kerap kali menyatu. Ketika orang membicarakan kebenaran, di situ masuk nilai keterbukaan dan kejujuran. Hal ini dapat dimaklumi karena secara harfiah kebenaran diartikan sebagai keadaan yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Secara lebih luas, kebenaran juga diartikan sebagai sesuatu yang benar-benar ada dan juga sebagai kejujuran. Berjujur-jujur berarti berterus terang, terbuka-buka. Simak peribahasa berikut:

“Buka kulit tampaklah isi. Berdinding tidak terbatas, bertutup tidak bertudung. Bercakap tidak berselindung, bersedepan tidak berpaling. Duduk bersedepan, tegak bersemuka. Datang tampak muka, balik tampak punggung. Datang berkabar, pulang berberita. Bercakap berlurus-lurus, berbual terbuka-buka. Apa yang tersurat itulah yang tersirat. Apa yang di hati, itulah yang di lidah. Apa yang dimaksud itulah yang disebut” (s.d. 5).

## SIMPULAN

Kearifan lokal Melayu dapat dikategorikan atas tiga nilai: (1) kebudian, (2) keindahan, dan (3) nilai-nilai moral. Konsep budi bukan hanya parameter berperilaku, tetapi telah menjadi semangat dan energi hidup (*elan vital*). Nilai kebudian merupakan mata rantai terpenting dalam mengeksplorasi dan menindaklanjuti sikap budayanya. Cita-cita hidup orang Melayu, terletak pada pencapaian budi. Nilai keindahan dalam sastra Melayu disepadankan dengan konsep kekayaan Allah atau kebesaran Tuhan, sebuah nilai yang menunjukkan kemampuan Allah untuk mencipta yang tidak terbatas. Keindahan itu merupakan wujud yang sempurna yang dikaruniai Allah kepada benda-benda. Keindahan itu merupakan pancaran potensi kreatif ilahi. Yang indah ialah sesuatu yang luar biasa, sesuatu yang berbagai-bagai, sesuatu yang menyatakan diri dengan bermacam-macam cara. Keindahan juga merupakan sesuatu yang teratur dan penuh harmoni. Nilai-nilai moral, berkaitan dengan kebaikan, yang terwujud dalam tanggung jawab, keharmonian, keterbukaan dan kejujuran, ketaatan dan kesetiaan, penghargaan (harga diri), tenggang rasa, kesantunan, kebersamaan, kemaafan, dan keadilan. Nilai-nilai moral ini menjadi norma perilaku dalam interaksi sosial dan kehidupan rohani orang Melayu. Kearifan

lokal Melayu merupakan inti tradisi Melayu, merupakan kekuatan kultural dan sumber penting identitas kemanusiaannya. Tanpa kearifan lokal, Melayu akan kehilangan identitasnya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, A bin.1968. *Hikayat Indraputera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Andaya, L.Y. 2004. "The Search for the 'Origin Melayu'". Dalam *Timothy P. Barnard, Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*. Singapore: Singapore University Press-NUS
- Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal, Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS
- Djamaris, E. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka
- Effendy, T. 2008. *Bujang Tan Domang*. Jakarta: Ecole francaise d'Extrem-Orient, Yayasan Obor Indonesia
- Hikayat Perang Pandawa Jaya*, MS. London
- Karim, M. 2015. *Menyelisik Sastra Melayu*. Yogyakarta: Histokultura
- 2016. *Syair Romantik Melayu Klasik, Menjemput Konvensi Merebut Makna*. Yogyakarta: Histokultura
- MPss, P. 2013. "Kearifan Lokal Melayu sebagai Kekuatan Kultural Membentuk Peradaban Indonesia dan Dunia". Makalah International Seminar on Malay Language and Culture, di Universitas Negeri Gorontalo, 6 November 2013.
- Mulyana, S.2006. *Srivijaya*. Yogyakarta: LKIS
- Nieuwenhuijze, C.A.O. van. 1945. *Samsu'l-Din van Pasai, Bijdrage tot de Kennis der Sumatraansche Mystiek*. Leiden: Brill
- Poespowardijo, T.M.S&Alexander. 2016. *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hakikat Ilmu Pengetahuan, Kritik terhadap Visi Positivisme Logis, serta Implikasinya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Spat, C. 1903. *Bloemlezing uit Maleische Geschriften*. Breda: Militaire Academie Lithographie
- Thomson, JB. 1983. *Critical Hermeneutics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Venus, A. 2015. *Filsafat Komunikasi Orang Melayu*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media
- Wellek&Austin W. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.